

CATATAN TENTANG GAYA SENI RELIEF DI CANDI SIMANGAMBAT, KABUPATEN MANDAILING NATAL, PROVINSI SUMATERA UTARA

Andri Restiyadi
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Relief art style that can be interpreted as a redundancy to a certain style, at certain times and places can be used as an indication for the presence of outside influences that affect a work relief. In addition, by comparing the art style can be a relative dating to the building of the temple, in this case is a temple in Simangambat, North Sumatera.

Kata kunci: relief, Candi Simangambat, gaya seni relief, naturalis, Klasik Tua

1. Pendahuluan

Secara umum artefak, baik yang berupa gerabah, keramik, arca, genta, candi, kapak batu, manik-manik, dan lain sebagainya, dapat dipandang sebagai sebuah karya seni. Hal ini mengingat bahwa pengertian seni itu sendiri sangat luas, terlepas dari pengkategorian antara seni murni dan seni terapan. Selain ekspresi subyek kreator, dalam hal ini seniman, di dalam sebuah karya seni juga mengandung gaya seni. Gaya seni dapat dimaknai sebagai pengulangan-pengulangan dalam menerapkan teknik, cara pembentukan, penggunaan bahan, dan penyajian karya seni oleh seniman/ kelompok seniman pada rentang waktu dan wilayah geografis tertentu (Sedyawati, 1987: 12). Sebagai akibat dari gagasan tersebut muncul terminologi seperti candi periode Jawa Tengah, candi periode Jawa Timur, arca gaya Singhasari - Majapahit, nisan Batu Aceh, dan lain sebagainya. Salah satu artefak yang merupakan sebuah karya seni yang mengagumkan sampai saat ini adalah bangunan candi.

Dalam bangunan candi terdapat beberapa hal untuk membedakan gaya seni candi satu dari yang lain, di antaranya adalah bahan, bentuk, orientasi arah hadap, gaya dan penempatan arca, serta relief. Relief itu sendiri dapat diartikan sebagai pahatan yang difungsikan untuk penghias candi. Oleh karena candi merupakan bangunan pemujaan (Soekmono, 1974), maka hiasan-hiasan berupa pahatan yang terdapat pada candi pada umumnya juga bermuatan religi. Relief selain mengandung muatan religi, di dalamnya juga terdapat unsur gaya seni tersendiri. Dengan demikian, gaya seni relief mempunyai nilai penting dalam rangka mengidentifikasi bangunan candi secara keseluruhan, dan selanjutnya didudukkan dalam kerangka sejarah umum.

Seperti diketahui, Kompleks Percandian Padang Lawas di Sumatera Utara merupakan satu kompleks percandian yang telah dikenal sebagai candi yang secara spesifik menunjukkan gaya seni candi-candi di Sumatera. Di sisi lain, tepatnya di Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, terdapat sebuah bangunan candi yang dikenal dengan nama Candi Simangambat. Beberapa hal yang menarik dari Candi Simangambat berkaitan dengan gaya seni, yang menyebabkannya berbeda dari candi-candi yang terdapat di Sumatera Utara lainnya terutama Kompleks Percandian Padang Lawas, adalah aspek bahan dan relief. Oleh karena perbedaan tersebut, juga permasalahan tentang gaya seni sebuah bangunan candi menjadikan kajian ini menjadi menarik untuk diikuti lebih lanjut. Melalui kajian ini diharapkan akan dapat memberikan referensi baru bagi penulisan sejarah Indonesia secara umum, dan sejarah Sumatera pada khususnya.

Berdasarkan uraian di atas, masih banyak terdapat celah untuk menjadikan Candi Simangambat sebagai sebuah objek penelitian. Dalam hal ini terutama berkaitan dengan gaya seni relief yang terdapat di Candi Simangambat. Mengingat arti penting dari gaya seni reliefnya dalam pengungkapan identitas bangunan candi itu sendiri, maka apabila diformulasikan menjadi sebuah kalimat tanya, permasalahan yang dikemukakan adalah “bagaimanakah gaya seni pahat relief yang terdapat di Candi Simangambat ?”

2. Metode pendekatan

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas maka diperlukan sebuah metode pendekatan dan data yang diperlukan. Data primer yang digunakan dalam hal ini adalah relief yang terdapat di Candi Simangambat -berdasarkan data yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008- di samping digunakan pula data sekunder berupa studi pustaka. Data berupa relief yang terdapat di Candi Simangambat tidak akan digunakan seluruhnya, melainkan berupa data sampel. Hal tersebut karena relief yang ditemukan di Candi Simangambat cukup banyak, dan tidak semua relief secara spesifik berkaitan dengan pokok bahasan, selain juga terdapat beberapa relief yang menunjukkan kesamaan dengan relief lainnya. Untuk itu, sampel relief yang digunakan akan ditekankan pada beberapa variabel yang penekanannya antara lain didasarkan pada:

1. Tingkat kejelasan/ keutuhan pahatan relief pada saat diamati (tingkat keausan relief),
2. Konteks relief terhadap bangunan yang telah diketahui,
3. Penting atau tidaknya hubungan antara relief dengan pokok bahasan, dalam konteks ini berkaitan dengan gaya seni bangunan candi,
4. Tingkat keterwakilan apabila terdapat dua atau lebih relief yang mempunyai gambar yang sama.

Adapun data relief yang akan dibahas dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa motif hias, yaitu motif hias *Kalā*, *ghana*, *guirlande* (motif hias pita), dan komposisi relief. Metode pendekatan yang hendak digunakan adalah pendekatan deskriptif-komparatif. Data dari lapangan dikumpulkan, kemudian dideskripsikan. Setelah itu uraian data tersebut dibandingkan dengan data yang terdapat dari situs lain yang mempunyai tingkat kesamaan gaya seni terdekat. Melalui perbandingan tersebut diharapkan akan dapat menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas.

3. Kerangka pemikiran tentang gaya seni relief

Budaya material tidak lain merupakan sebuah sistem simbolik yang maknanya dikomunikasikan melalui aspek spesifik budaya seperti, bentuk, warna, tekstur, atau suara, yang dicapai melalui sebuah proses yang telah dipilih (Conkey, 1993: 13). Salah satu budaya material tinggalan manusia masa lampau adalah candi. Selain mengandung aspek religius, candi juga mengandung bobot seni. Salah satu bentuk karya seni pada bangunan candi terlihat dalam penggambaran relief.

Relief, sebagai sebuah data arkeologi berfungsi sebagai alat untuk menginformasikan pesan yang diorganisasikan oleh konsep dan ide (Hodder, 1995: 12). Mengkaji dan meneliti sebuah relief tidak dapat dilepaskan dari konteks arsitekturnya. Pahatan-pahatan figuratif yang ada di dalam relief tidak semata-mata hanya bermakna karena unsur ikonografinya, tetapi penempatan dan komposisi relief terhadap permukaan candi juga mengandung makna (Kramrisch, 1976b: 301).

Adapun *Śāstra* yang berhubungan dengan seni pahat adalah *Śilpa-śāstra*, sedangkan yang berkaitan dengan arsitektur adalah *Vāstuśāstra*. *Vāstuśāstra* tersebut tertulis dalam variasi yang berbeda-beda menurut perbedaan wilayah di India. Kumpulan *śāstra* ini kemudian disebut sebagai *Manasara* (Blurton, 1992: 44). *Manasara-Śilpa-śāstra* selain dipergunakan di India, kemungkinannya juga dipakai di luar India, termasuk di Jawa. Hal ini tidak lain karena pengaruh kebudayaan India yang sampai ke Jawa. Pada akhirnya, aturan-aturan dalam beberapa *śāstra* tersebut tidaklah diikuti secara utuh, tetapi dikutip menurut kepentingan dan kebutuhan mereka. Dalam *Kitab Sukranitisāra* disebutkan bahwa sebuah arca disebut indah hanya apabila dibuat dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam kitab peraturan, sesuatu yang dianggap indah oleh beberapa orang, ternyata tidak indah dipandang mata, karena tidak sesuai dengan aturan kitab keagamaan (Cooramaswamy, 1956: 167).

Apabila gaya seni hanya semata-mata merefleksikan norma-norma budaya suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun serta diterapkan berulang-ulang seperti yang dikemukakan oleh para penganut paham interaksi sosial, maka sebagai konsekuensi logisnya gaya cenderung bersifat normatif, statis, dan pasif (Conkey, 1993: 7--8). Selanjutnya para pengkritik paham interaksi sosial menawarkan gagasan baru, yaitu gaya seni sebagai suatu kegiatan dalam berkomunikasi sosial. Sesuai dengan gagasan tersebut gaya seni berfungsi dalam pertukaran informasi untuk mencapai tujuan-tujuan sosial tertentu, antara lain menunjukkan kedudukan sosial, baik individu maupun kelompok, keanggotaan individu dalam kelompok masyarakat, merefleksikan kepemilikan, kekuasaan, dan kekuatan politik serta keagamaan (Hodder, 1993: 45--46). Gagasan untuk menjadikan gaya seni sebagai media dalam pertukaran informasi berdampak pada cara pandang terhadap sifat gaya seni. Para penganut paham ini tidak lagi menganggap gaya seni bersifat normatif, statis, dan pasif, sebaliknya mereka menyatakan bahwa gaya seni bersifat anti normatif, aktif, dan adaptif (Hodder, 1995: 156--166).

4. Gaya seni relief Candi Simangambat

Candi Simangambat secara administratif berada dalam wilayah Lingkungan VI, Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan secara geografis situs ini berada pada koordinat 01° 02' 31,0" LU dan 099° 28' 54,5" BT (Soedewo, 2008: 2). Pada lokasi yang dimaksud, berdasarkan pada laporan Schnitger (1937: 14) yang menyatakan bahwa tidak jauh ke arah tenggara dari wilayah Kabupaten Mandailing Natal ditemukan sisa-sisa bangunan candi di Tanjung Medan, tidak jauh dari Tanjung Medan tepatnya di Lubuk Sikaping ditemukan pula reruntuhan percandian. Kemudian, ke arah barat laut memasuki wilayah Kabupaten Mandailing Natal tepatnya di Kotanopan ditemukan sebuah pelita dari bahan perunggu berbentuk *kinari*, selain itu di Gunung Sorik Merapi pernah ditemukan 4 pilar berinskripsi yang salah satunya memuat angka tahun 1294 Ç, sementara di Panyabungan pernah ditemukan sebuah patung perunggu berbentuk 2 wanita menunggang seekor gajah (Schnitger, 1937:14).

Candi Simangambat berdenah bujursangkar, dengan material pembentuk dari bata dan batu pasir (*sandstone*). Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008, ditemukan beberapa bata bertakik, batu pasir bertakik, dan batu pasir berelief. Batu-batu pasir berelief tersebut mayoritas berupa fragmen, aus, dan rusak. Beberapa motif di antaranya masih dapat dikenali yaitu, motif hias *Kalā*, ghana, fragmen tangan arca, sulur-suluran, dan *guirlande*.

A. Motif hias *kalā*

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui penggambaran bentuk-bentuk atau motif ragam hias *kalā*. Motif hias tersebut umumnya terdiri dari tiga komponen, yakni mahkota, bagian wajah, dan jari tangan. Di samping ketiga komponen pokok, hal lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah unsur komponen, sebagai berikut:

1. Mahkota terdiri atas unsur komponen:
 - a. Hiasan mahkota
 - b. Rambut
2. Wajah terdiri dari unsur komponen:
 - a. Mata
 - b. Hidung
 - c. Mulut
 - d. Dagu
 - e. Tanduk
3. Jari tangan terdiri atas unsur komponen:
 - a. Sikap jari-jari
 - b. Kuku



Foto 1. Motif hias *kalā* di Candi Simangambat



Foto 2. *Kalā* yang ditemukan Bosch tahun 1936 di Candi Simangambat

Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 (foto 1), motif *kalā* yang dijumpai sudah tidak selengkap dokumentasi Bosch di tahun 1936 (foto 2). Batu yang memuat bagian mahkota *kalā* tidak ditemukan. Selain itu, pahatan-pahatan yang terdapat pada bagian wajah sudah aus. Komponen-komponen *kalā* yang masih dapat dikenali adalah mata, hidung, pipi, dan deretan gigi berbentuk persegi. Ukuran batu bermotif *Kalā* yang terdapat di Candi Simangambat, berdasarkan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 adalah $\pm 64 \times 57 \times 23$ cm. Batu bermotif *kalā* ini terbelah menjadi dua bagian. Motif hias *kalā* ini pada umumnya ditampilkan bersama dengan *makara*, dan diletakkan pada ambang atas pintu masuk ke bilik candi, gapura atau relung. Tetapi terdapat juga variasi-variasi sehingga motif *kalā* tidak harus dipahatkan bersamaan dengan *makara*.

Hiasan kepala *kalā* ini sebelumnya sudah pernah didokumentasi oleh FDK. Bosch pada tahun 1930 dalam *Oudheidkundig Verslag* 1930. Dalam foto ilustrasi yang ditampilkannya, masih terlihat bentuk *Kalā* yang lebih utuh dibandingkan dengan penemuan pada tahun 2008. *Kalā* yang ditemukan Bosch terdiri dari dua buah batu dari jenis *tufaan*. Batu pertama berbentuk balok memuat penggambaran wajah *Kalā*, dan batu kedua berbentuk balok juga dengan pahatan berbentuk prisma segitiga sebagai mahkota. Mahkota *kalā* berbentuk segitiga yang bagian lancipan atasnya terpotong (kemungkinan masih terdapat satu lapis batu lagi yang menggambarkan puncak mahkota).

Secara umum, *kalā* digambarkan dengan luwes dan cenderung *dempak* (melebar). *Kalā* digambarkan dengan komponen yang tidak lengkap, tanpa rahang bawah, telinga dan tangan. Mahkota *kalā* berbentuk segitiga, dengan hiasan flora pada bagian tengahnya. Tanduk digambarkan melengkung ke arah dalam, mulai dari bola mata sampai mahkota. Mata digambarkan bulat melotot dengan detil penggambaran biji, dan pupil mata, sehingga dapat diketahui bahwa arah pandangan mata *kalā* ke bawah. Hidung *kalā* digambarkan besar dan pesek. Arah hadap hidung *kalā* ke bawah sehingga tidak terlihat adanya lubang hidung, hanya cuping hidung dan tulang hidung yang besar. Pipi digambarkan sempit (tipis), sehingga seolah-olah menyatu dengan bibir. Mulut *kalā* membuka lebar, memperlihatkan deretan gigi yang berbentuk persegi dengan ukuran besar. Pada bagian bawah deretan gigi tersebut terdapat hiasan bermotif sulur-suluran. Teknik pahatan yang digunakan memberi kesan yang datar (dua dimensi). Dalam hal ini, dimensi ketiga yang sebenarnya menampakkan ketebalan (kedalaman pahatan) tidak terlihat jelas.

Sejumlah batu pasir berelief telah ditemukan pada penelitian kali ini. Beberapa di antaranya sebenarnya sudah didokumentasikan oleh para peneliti Belanda seperti Bosch (1930: pl.29.a.). Bentuk batu pasir berhias yang didokumentasi oleh kedua peneliti itu antara lain adalah kepala *kāla* dan *gana*.



Foto 3. *Kalā* Candi Sangkilon, Padang Lawas



Foto 4. *Kalā* Candi Ijo, Jawa Tengah



Foto 5. *Kalā* Candi Sewu, Jawa Tengah

Schnitger (1936), dalam bukunya *Oudheidkundige Vonstein in Padang Lawas*, mengemukakan bahwa pernah ditemukan *kalā* di Biaro Sangkilon, akan tetapi *Kalā* tersebut ditemukan dalam keadaan tidak lengkap (hanya bagian wajah saja). Mata *Kalā* digambarkan bulat melotot, tanpa adanya detil pupil mata. Hidung digambarkan besar dan pesek. Di atas tulang hidung terdapat tonjolan berbentuk bulan sabit yang kemungkinan merupakan gambaran dari kerutan wajah. Tampak bahwa pipi digambarkan lebar. Tidak ditemukan lagi sisa-sisa rahang atas maupun bawah.

Candi-candi yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki bentuk *kalā* yang berbeda. Perbedaannya antara lain terdapat pada dimensi vertikalnya. Bentuk *kalā* Jawa Tengah pada umumnya pendek, melebar, sedangkan *kalā* Jawa Timur bentuknya meninggi. Selain itu, kebanyakan *kalā* yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah digambarkan dengan tidak lengkap, antara lain dengan tidak terdapatnya rahang bawah dan tangan. *Kalā* yang terdapat pada candi-candi di Jawa Timur kebalikannya, digambarkan lebih lengkap dengan rahang bawah, gigi taring, dan kedua telapak tangan.

B. Motif hias *guirlande* (pita)

Batu berhias kedua yang ditemukan di Candi Simangambat (Kotak S8T1) dikenali sebagai motif hias *guirlande*. Bahan dasar yang digunakan adalah jenis batu pasir. Relief yang berupa untaian bunga atau biasa juga disebut *guirlande* lazim terdapat pada candi-candi di Jawa, biasanya relief ini terletak di puncak kaki dan tubuh candi. Bentuknya seperti gantungan pita naik-turun dan di tempat-tempat tertentu dengan jarak yang berirama keluar bunga mekar. *Guirlande* banyak menghiasi candi-candi Klasik Tua seperti Candi Borobudur, Prambanan, Kalasan, Sewu, jarang terdapat pada candi-candi masa Klasik Muda walaupun ditemukan di beberapa candi Klasik Muda seperti Candi Jago, Ngetos, dan Jabung. Pada Biaro Bahal I, relief *guirlande* terpahat pada bagian atap dan berukuran besar serta terlihat dominan, sangat berbeda jika dibandingkan dengan *guirlande* yang terdapat pada candi-candi di Jawa (Nisa, 2006: 68). Motif *guirlande* yang terdapat pada candi-candi Periode Klasik Muda, digambarkan dengan kaku.



Foto 6. Motif Hias *guirlande*
Candi Simangambat



Foto 7. a) Motif hias *guirlande* Candi Bahal I, Sumatera Utara, b) Motif hias *guirlande* Candi Ijo, Jawa Tengah, c) Motif hias *guirlande* Candi Jago, Jawa Timur

Ukuran batu bermotif *guirlande* di Candi Simangambat adalah $\pm 30 \times 20$ cm. Motif hias *guirlande* seperti yang terdapat di Candi Simangambat digambarkan dengan luwes. Lembaran pita berjumlah dua lapis, besar dan kecil. Pada tengah-tengah ikatan pita tersebut terdapat motif bunga mekar dengan lima buah kelopak bunga berbentuk elips. Selain itu pada kelopak tersebut, terdapat juga untaian pita ke bawah. Sebagai bahan pertimbangan, berikut ini akan ditampilkan motif-motif *guirlande* yang terdapat pada candi-candi di Jawa maupun di Biaro Bahal I.

C. Fragmen Tangan Arca

Fragmen ini berbahan batu pasir. Kondisi pahatan masih cenderung baik, tetapi tidak lengkap lagi. Fragmen ini patah pada pergelangan. Terdapat lima jari, yang masih utuh tiga buah jari, yaitu ibu jari, jari tengah dan jari manis, sementara jari telunjuk patah dan kelingking telah aus. Jari telunjuk menghadap ke atas, sedangkan jari-jari yang lain dalam posisi menggenggam sebuah *laksana*. *Laksana* tersebut patah pada bagian atasnya sehingga hanya



Foto 8. Fragmen tangan arca di Candi Simangambat



Foto 9. Relief arca di Candi Banyunibo, Jawa Tengah



menyisakan bagian bawah yang berbentuk silinder memanjang. Berdasarkan kedalaman pahatan, relief arca ini dapat digolongkan pada *haut-relief* (relief tinggi). Kedalamannya kurang lebih $\frac{3}{4}$ dari tubuh arca. Dari anatominya dapat diketahui bahwa fragmen tangan arca ini merupakan tangan kiri dari sebuah arca. Melalui sisa-sisa bidang pahatnya, dapat diketahui bahwa arca tersebut menempel pada suatu bidang pahat kosong (semacam sandaran). Sebagai data pembanding gestur fragmen arca yang ditemukan di Candi Simangambat ini akan dibandingkan dengan relief arca yang terdapat pada Candi Banyunibo di Jawa Tengah.

D. Batu bermotif hias *ghana*

Batu bermotif hias yang kelima, walaupun kondisinya sudah aus, tetapi masih dapat diidentifikasi sebagai motif hias *ghana* di antara pilaster. Batu bermotif ini juga pernah didokumentasikan oleh Bosch pada tahun 1936. *Ghana* dalam dokumentasi Bosch masih utuh, digambarkan dalam posisi kangkang, dan kedua tangan ke atas, mengusung sesuatu. Motif hias semacam ini umum dijumpai pada candi-candi Klasik Tua di Jawa Tengah. Motif semacam ini pada umumnya dipahatkan pada bagian tertentu pada tubuh candi. Antara lain di bagian atas tubuh candi, tepatnya pada bagian perbatasan dengan atap, bagian bawah tubuh candi, tepatnya pada perbatasan dengan kaki, atau pada relief tertentu. Terdapat banyak variasi pemahatan tokoh *ghana* ini.

Batu bermotif *ghana* yang ditemukan kembali pada tahun 2008, sudah sangat aus. Bahkan relief *ghana* sendiri telah hilang. *Ghana* dalam hal ini digambarkan berada di antara dua pilaster bersusun.

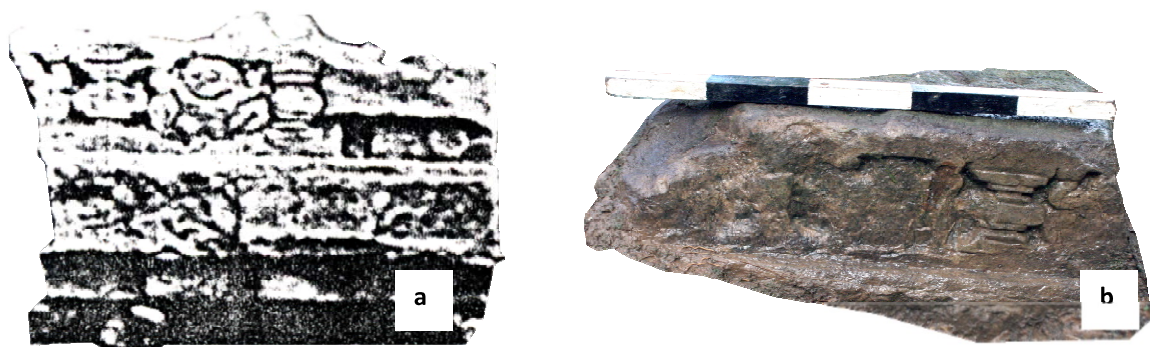


Foto 10. Motif Hias *ghana* di Candi Simangambat; a) tahun 1936, b) tahun 2008

Bosch, selain menemukan batu bermotif *guirlande*, *ghana* dan *kalā* juga menemukan sebuah fragmen batu yang kemungkinan besar merupakan bagian dari sebuah relief. Melalui sisa-sisanya bagian dari batu relief tersebut masih dapat dikenali komposisinya, yaitu pembatas

sebelah atas berupa motif hias *guirlande*, terdapat fragmen relief arca yang terdiri dari mahkota dan sebagian wajah (dahi, telinga dan mata) yang digambarkan $\frac{3}{4}$ pandangan, juga motif Ghana dalam posisi kangkang di atas sebuah pilaster yang kedua tangannya ke atas, mengangkat sesuatu.

Komposisi relief yang terdapat pada Candi Simangambat lebih mirip dengan komposisi relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah (periode Klasik Tua). Terdapat perbedaan komposisi antara candi-candi masa Klasik Tua dan masa Klasik Muda. Perbedaan yang mencolok adalah tentang adanya bidang kosong pada komposisi relief. Biasanya candi-candi masa Klasik Tua menyisakan bidang kosong pada bidang pahat relief, sedangkan candi-candi Masa Klasik Muda biasanya tidak menyisakan bidang kosong pada bidang pahat mereka (terdapat bidang pahatan dekorasi latar belakang). Selain itu, dapat dilihat pada penggambaran figur manusia yang terdapat pada candi-candi masa Klasik Tua yang biasanya digambarkan secara naturalis, sedangkan figur-figur manusia yang digambarkan pada candi-candi masa Klasik Muda secara distorsif-dekoratif. Dalam hal ini, dapat dilihat pada penggambaran manusia yang terdapat pada Candi Simangambat. Figur manusia digambarkan secara naturalis, bukan distorsif-dekoratif. Salah satu contoh menarik dari komposisi penggambaran relief yang terdapat pada Candi Simangambat adalah komposisi pemahatan relief pada Candi Banyunibo di Jawa Tengah.

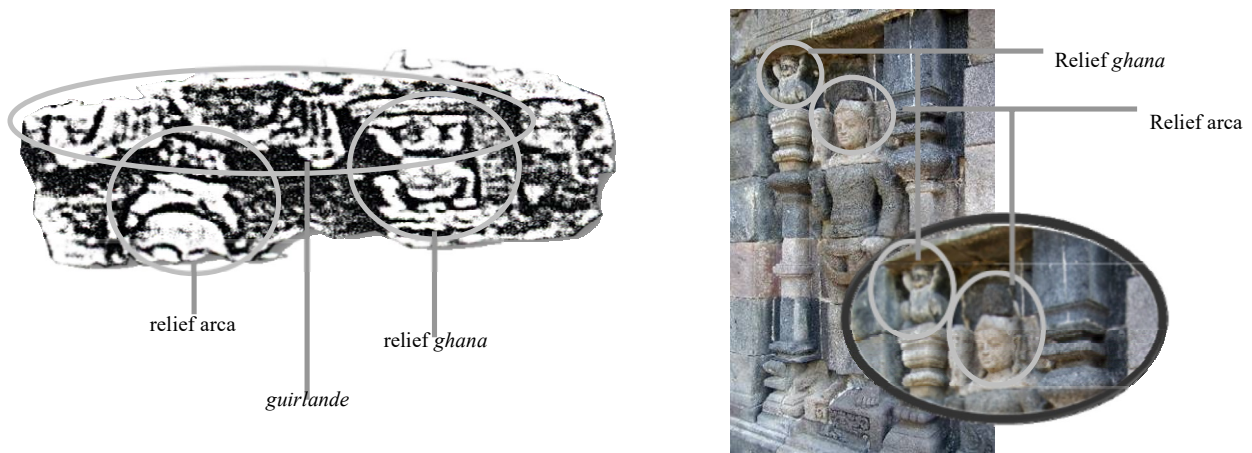


Foto 11. Perbandingan komposisi panil relief, a) komposisi Candi Simangambat, b) komposisi Candi Banyunibo, Jawa Tengah

Melalui perbandingan komposisi di atas, dapat dilihat bahwa komposisi relief yang terdapat di Candi Simangambat memiliki kesamaan dengan Candi Banyunibo, Jawa Tengah, atau dengan kata lain komposisi relief yang terdapat di Candi Simangambat mempunyai

kesamaan dengan candi-candi yang dapat dikategorikan sebagai gaya seni candi Jawa Tengah yang berkembang antara abad ke- 9--10 M.

5. Penutup

Tahap terakhir dari penelitian adalah penarikan interpretasi jawaban terhadap permasalahan sebagai sebuah kesimpulan. Akan tetapi interpretasi sebagai kesimpulan dalam hal ini bukan berarti bahwa penelitian tentang gaya seni relief yang terdapat di Candi Simangambat telah mencapai tahap final, melainkan sebagai pembuka bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun permasalahan-permasalahan baru yang muncul setelah penelitian dilakukan akan dipertanyakan kembali sebagai pekerjaan rumah bagi penelitian selanjutnya.

Sebagai interpretasi dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, bahwa gaya seni relief yang terdapat di Candi Simangambat, termasuk juga komposisi yang terdapat pada temuan arca relief, lebih menyerupai atau dapat dikatakan hampir sama dengan gaya seni relief yang terdapat di Jawa Tengah yang berkembang antara abad ke- 9--10 M. Kondisi yang demikian menyiratkan sebuah gambaran adanya interaksi budaya, dalam hal ini gaya seni bangun antara Jawa dan Sumatera. Interaksi budaya dalam hal ini bersifat terbuka dan selektif, karena tidak semua unsur gaya seni bangun yang berkembang di Jawa pada abad ke- 9--10 M ditemui di Candi Simangambat, melainkan hanya unsur-unsur tertentu saja. Kemiripan gaya seni relief antara Candi Simangambat dan candi-candi di Jawa Tengah dimungkinkan dapat menjadi sebuah pertanggalan relatif yang merujuk pada dibangunnya Candi Simangambat yaitu sekitar abad ke- 9--10 M.

Kepustakaan

- Blurton, Richard, 1992. *Hindhu Art*. London: British Museum Publication Ltd.
- Bosch, F. D. K., 1930. "Verslag Een reis Doon Sumatra", dalam *Oudheidkundig Verslag*. Albrecht & co., hal. 136--147
- Conkey, Margareth W., 1993. "Experiment With Style In Archaeology: Some Historical And Theoretical Issues", dalam *The Uses Of Style In Archaeology*, Conkey, Margareth W. Dan Hastrof, Christine A. (ed.). Cambridge: Cambridge University Press, hal. 5--13
- Cooramaswamy, 1956. *The Transformation of Nature In Art*. New York: Doner Publishing
- Hodder, Ian, 1986. *Reading The Past, Current Approach To Interpretation In Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press
- , 1993. "Style as Historical Quality," dalam *The Uses Of Style In Archaeology*, Conkey, Margareth W. Dan Hastrof, Christine A. (ed.). Cambridge: Cambridge University Press, hal. 44--51
- , 1995. *Theory And Practice In Archaeology*. London & New York: Routledge
- Kramrisch, Stella, 1976. *The Hindu Temple II*. Delhi: Motilal Banarsidass

- Nisa, Khairun, 2006. *Tinjauan Arsitektur Biaro Bahal I*, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta
- Schnitger, F. M., 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E. J. Brill
- Sedyawati, Edi, 1987. "Peranan Arkeologi dalam studi Sejarah Kesenian Indonesia," dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, hal. 2--15
- Soedewo, Ery, 2008. "Penelitian Arkeologi di Situs Simangambat." *Laporan Penelitian*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)
- Soekmono, R., 1974. *Candi Fungsi Dan Pengertiannya*, Disertasi Doktoral Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta